



ANALISIS KELAYAKAN DAN POLA KEMITRAAN USAHA PISANG CAVENDISH DI KABUPATEN GOWA

Nurul Khafifah^{1*}, Ida Rosada¹, Nuraeni¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: 08320230060@student.umi.ac.id

Diserahkan: 26/08/2025

Direvisi: 18/02/2026

Diterima: 21/03/2026

Abstrak: Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian penduduknya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu komoditas yang memiliki prospek besar adalah Pisang Cavendish, yang permintaannya terus meningkat baik di pasar domestik maupun ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola kemitraan yang diterapkan dalam usaha budidaya Pisang Cavendish dengan pihak PT. Dua Lima Agro Indonesia, (2) mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan usahatani dan (3) menganalisis kelayakan usahatani Pisang Cavendish. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni - Agustus 2025. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah semua petani pisang cavendish yang bermitra dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia yang berjumlah 30 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik sampling sensus karena jumlah populasi yang sedikit. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola kemitraan yang diterapkan PT. Dua Lima Agro Indonesia di Kabupaten Gowa adalah pola inti-plasma, di mana perusahaan sebagai inti menyediakan sarana produksi utama bibit, pendampingan teknis, serta jaminan pasar, sementara petani plasma bertanggung jawab pada kegiatan budidaya sesuai standar yang ditetapkan. Pola ini terbukti memberikan manfaat bagi kedua belah pihak karena mampu menjamin keberlanjutan produksi dan pemasaran. (2) Hasil produksi menunjukkan bahwa rata-rata produksi pisang Cavendish mencapai 16.037 kg per petani atau 32.617 kg per hektar dan pendapatan yang diperoleh menguntungkan yakni Rp 54.508.155/petani dan Rp 110.914.045/ha. (3) Nilai R/C ratio sebesar 3,94 mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 3,94 penerimaan, sehingga usaha ini sangat menguntungkan dan layak dilanjutkan.

Kata Kunci: Pisang Cavendish, Pola Kemitraan, Produksi, Pendapatan Dan Kelayakan Usaha

Cara mensitasi: Khafifah, N., Rosada, I., & Nuraeni (2025). Analisis Kelayakan dan Pola Kemitraan Usaha Pisang Cavendish di Kabupaten Gowa. *Agricentra: Jurnal Sains Agribisnis*, Vol 2 No. 1: Maret 2026, pp: 1-11.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Perannya sangat penting dalam menyediakan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek cerah adalah hortikultura, terutama buah-buahan seperti pisang. Di antara berbagai varietas pisang, Pisang Cavendish menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai jual yang tinggi di pasar domestik maupun internasional (Arsiani, 2020).

Pisang Cavendish dikenal dengan keunggulan seperti bentuk buah yang seragam, rasa yang manis, serta daya tahan yang tinggi selama masa distribusi. Permintaan terhadap pisang ini terus meningkat, terutama dari negara-negara seperti Jepang, Tiongkok, dan Timur Tengah (Kementriaan, 2022). Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki potensi besar dalam pengembangan pisang Cavendish karena didukung oleh kondisi iklim yang sesuai sepanjang tahun, termasuk di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Gowa.

Pisang merupakan salah satu jenis komoditas buah yang memiliki pangsa pasar luas dan mempunyai nilai ekonomis tinggi, karena dapat tersedia setiap saat dan harga buahnya relatif terjangkau. Untuk itu, pengembangan kawasan pisang sebagai buah yang digemari masyarakat, menjadi prioritas terutama pada daerah daerah sentra, dalam rangka untuk memacu peningkatan produksi dan mutu buah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari publikasi resmi BPS Provinsi Sulawesi Selatan, berikut adalah tabel mengenai data luas lahan, produksi, dan produktivitas buah pisang di Sulawesi Selatan :

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Buah Pisang di Sulawesi Selatan.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2019	5.123	58.000	11,33
2020	5.234	59.000	11,28
2021	5.345	60.000	11,22
2022	5.456	61.000	11,18
Total	21.158	238.000	45,01
Rata-rata	5.289,5	59.500	11,25

sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021- 2024

Berdasarkan Tabel 1 membahas mengenai luas lahan, produksi, dan produktivitas pisang di Sulawesi Selatan dalam 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 hingga 2022. Luas lahan serta produksi pisang mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya, sedangkan produktivitas pisang di Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada tahun tersebut. Luas lahan dan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2022, dimana luas lahan sebesar 5.456 ha dan produksi sebesar 61.000 ton, sedangkan produktivitas tertinggi terjadi pada Tahun 2019 sebesar 11,23 ton/ha, data tersebut mencakup semua jenis pisang termasuk Pisang Cavendish.

Pisang Cavendish merupakan varietas yang banyak diminati pasar internasional karena bentuknya seragam, rasa manis, dan masa simpan yang cukup lama. Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan pisang Cavendish karena kondisi agroklimat yang mendukung, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Gowa. Di daerah ini, sejumlah petani mulai beralih menanam pisang Cavendish dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka (Daryanto, 2012).

Namun, dalam praktiknya, budidaya pisang Cavendish tidak terlepas dari tantangan. Diperlukan modal yang tidak sedikit, pengetahuan teknis budidaya yang memadai, dan akses pasar yang stabil. Oleh karena itu, kemitraan antara petani dan perusahaan seperti PT. Dua Lima Agro Indonesia menjadi salah satu solusi strategis. Pola kemitraan memungkinkan petani mendapatkan bantuan teknis, akses modal, dan jaminan pemasaran, sedangkan perusahaan mendapatkan kepastian pasokan bahan baku (Hanafie, 2010).

Meski demikian, keberhasilan suatu kemitraan dan kelayakan usaha dalam budidaya pisang Cavendish sangat bergantung pada berbagai faktor, antara lain efektivitas kerjasama, pembagian keuntungan, manajemen risiko, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui apakah budidaya pisang Cavendish secara ekonomi menguntungkan, serta Pola kemitraan untuk menilai sejauh mana hubungan kerjasama antara petani dan perusahaan memberi manfaat nyata bagi para pihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Usaha dan Pola Kemitraan Pada Budidaya Pisang Cavendish (*Musa acuminata*) Di Kabupaten Gowa (Studi Kasus Petani di PT. Dua Lima Agro Indonesia di Kecamatan Parangloe)”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana pola kemitraan yang diterapkan dalam usaha budidaya Pisang Cavendish dengan pihak PT. Dua Lima Agro Indonesia?, (2) berapa jumlah produksi dan pendapatan usahatani Pisang Cavendish di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa? Dan (3) apakah usaha budidaya Pisang Cavendish layak untuk dijalankan?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola kemitraan yang diterapkan dalam usaha budidaya Pisang Cavendish dengan pihak PT. Dua Lima Agro Indonesia, (2) mengidentifikasi jumlah produksi dan menganalisis pendapatan usahatani Pisang Cavendish dan (3) menganalisis kelayakan usaha budidaya Pisang Cavendish.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan fokus pada wilayah kerja PT. Dua Lima Agro Indonesia yang mengembangkan budidaya Pisang Cavendish. Pemilihan lokasi ini di daerah ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan wilayah pengembangan Pisang Cavendish yang melibatkan petani lokal dalam proses

budidaya melalui pola kemitraan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni sampai Bulan Agustus 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang bermitra atau terlibat langsung dalam budidaya pisang cavendish bersama PT. Dua Lima Agro Indonesia di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang petani yang diperoleh dengan menggunakan metode penentuan sampel yakni sampling sensus. Informan dalam penelitian ini ada 3 pihak yaitu, PT. Dua Lima Agro Indonesia merupakan informan dari perusahaan yang berperan sebagai mitra inti. Pendamping Lapangan, bertugas memberikan bimbingan teknis kepada petani mitra plasma. Petani, petani yang bermitra dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia menjadi informan utama karena mereka adalah pelaku langsung usahatani Pisang Cavendish.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisioner, mencakup data biaya, produksi, harga, serta penerimaan dan pendapatan. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti data perusahaan atau mitra, mencakup jumlah petani, harga pasar, dan dukungan kelembagaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi budidaya Pisang Cavendish milik petani mitra PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kecamatan Parangloe. Metode ini bertujuan untuk mengamati kondisi fisik kebun, aktivitas budidaya, sarana dan prasarana pertanian, serta bentuk interaksi antara petani dan mitra perusahaan. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat praktik budidaya yang dilakukan, penggunaan input produksi (seperti bibit, pupuk, irigasi), serta tata kelola usahatani yang berlangsung. Observasi juga membantu mengidentifikasi potensi, hambatan teknis, dan efisiensi dalam kegiatan budidaya sebagai bagian dari analisis kelayakan usaha.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan petani mitra, pengelola kebun PT. Dua Lima Agro Indonesia, pendamping lapangan, dan pihak terkait lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam tentang sistem kemitraan yang diterapkan (bentuk kontrak, pembagian peran dan tanggung jawab, skema pembagian hasil), Pengalaman petani dalam mengikuti kemitraan, Aspek kelayakan usaha (biaya produksi, hasil panen, harga jual, keuntungan), serta dukungan yang diberikan oleh pihak mitra seperti pelatihan, bibit, atau akses pasar. Selain itu kuesioner juga akan digunakan sebagai bagian dari wawancara untuk mengukur tingkat kepuasan petani terhadap kemitraan dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia serta untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai aspek kelayakan usaha.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dokumentasi dapat berupa foto, video dan catatan lainnya yang berhubungan Pisang Cavendish. Dokumentasi ini diambil melalui pengambilan gambar terkait Kegiatan yang di lakukan di lapangan.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab masalah dan tujuan ketiga, yaitu menganalisis kelayakan usaha budidaya pisang cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Metode analisis deskriptif menurut Sugiono (2013) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat Kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha budidaya pisang cavendish di uraikan secara deskriptif.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab masalah dan tujuan ketiga yaitu, menganalisis pendapatan yang diperoleh dari usahatani Pisang Cavendish menggunakan rumus:

- a. Total Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan/ Total Revenue

P = Harga jual (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

- b. Total Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani Pisang Cavendish (Rp)

TR = Penerimaan usahatani Pisang Cavendish (Rp)

TC = Biaya Total usahatani Pisang Cavendish (Rp)

- c. Biaya Total (Total Cost)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani Pisang Cavendish (Rp)

TFC = Biaya tetap usahatani Pisang Cavendish (Rp)

TVC = Biaya variable usahatani Pisang Cavendish (Rp)

3.1.1. Analisis Kelayakan

Dalam menjawab rumusan masalah ketiga, peneliti menggunakan analisis kelayakan berdasarkan R/C Ratio. Uraian dari metode analisis data dapat diketahui sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Total Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Cost

Kriteria penulisan kelayakan berdasarkan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$R/C > 1$ = Usaha layak untuk di jalankan

$R/C < 1$ = Usaha tidak layak untuk di jalankan

$R/C = 1$ = Usaha impas

Pola Kemitraan

Penelitian ini mengkaji pola kemitraan antara petani dan perusahaan dalam budidaya pisang Cavendish yang difasilitasi oleh PT. Dua Lima Agro Indonesia di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Pola kemitraan yang dijalankan merupakan bentuk kemitraan inti-plasma, di mana perusahaan bertindak sebagai inti, sedangkan petani berperan sebagai plasma. Analisis pola kemitraan ini dilakukan secara kualitatif, melalui wawancara dengan petani, pendamping lapangan, dan pihak manajemen PT. Dua Lima Agro Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden pada penelitian di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menggambarkan karakteristik petani mitra yang berperan langsung dalam proses budidaya Pisang Cavendish, yang meliputi umur, pendidikan terakhir, pengalaman bertani, luas serta status kepemilikan atau garapan lahan, jumlah tanggungan keluarga, status dalam skema kemitraan (plasma).

Umur

Berikut adalah persentase umur responden pisang cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia.

Tabel 2. *Identitas Responden Petani Berdasarkan Umur Di PT. Dua Lima Agro Indonesia., Kabupaten Gowa.*

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	21-33	15	50
2.	34-46	9	30
3.	47-59	6	20
Total		30	100
Maksimum		: 59 Tahun	
Minimum		: 21 Tahun	
Rata-rata		: 36,8	

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 , umur responden pada PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa berada pada rentang 21–59 tahun dengan rata-rata 36,8 tahun. Distribusi umur menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–33 tahun sebanyak 15 orang (50%), diikuti oleh kelompok usia 34–46 tahun sebanyak 9 orang (30%), dan kelompok usia 47–59 tahun sebanyak 6 orang (20%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif yang memiliki kemampuan fisik optimal untuk melakukan aktivitas budidaya Pisang Cavendish, sekaligus memiliki peluang yang lebih besar untuk menerima dan menerapkan inovasi teknologi. Responden usia muda cenderung memiliki semangat kerja tinggi dan adaptif terhadap perubahan, sedangkan responden yang berusia lebih tua membawa pengalaman dan keterampilan bertani yang menjadi modal penting dalam pengelolaan usahatani. Kombinasi antara tenaga muda yang dinamis dan petani senior yang berpengalaman diharapkan dapat menciptakan sinergi yang mendukung keberlanjutan kemitraan dan peningkatan produksi usaha.

Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini menggambarkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimiliki petani mitra yang melakukan budidaya pisang Cavendish.

Tabel 3. *Identitas Responden Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.*

No.	Pendidikan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	10	33
2.	SMP	5	17
3.	SMA	10	33
4.	DIPLOMA	2	7
5.	S1	3	10
Jumlah		30	100
Maksimum		: S1	
Minimum		: SD	

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SD dan SMA, masing-masing sebanyak 10 orang (33%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan SMP berjumlah 5 orang (17%), pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10%), dan pendidikan Diploma sebanyak 2 orang (7%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, yang umumnya diperoleh dari pengalaman praktis di lapangan dibandingkan pendidikan formal. Meskipun demikian, kehadiran responden dengan pendidikan tinggi (Diploma dan S1) memberikan potensi tambahan dalam hal pemahaman inovasi, pengelolaan administrasi, serta penerapan teknologi budidaya Pisang Cavendish. Perbedaan tingkat pendidikan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan untuk menyesuaikan metode pendampingan dan pelatihan agar dapat dipahami oleh seluruh responden, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung efektif demi keberhasilan kemitraan dan peningkatan produksi usahatani.

Lama Bermitra Responden

Lama bermitra secara umum menggambarkan durasi waktu petani atau pelaku usaha menjalin kerja sama dengan pihak perusahaan dalam suatu pola kemitraan. Faktor ini penting karena semakin lama hubungan kemitraan terjalin, biasanya semakin tinggi pula tingkat kepercayaan, pengalaman, serta keterikatan antara kedua belah pihak dalam menjalankan aturan dan sistem yang disepakati. Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai lama bermitra, diketahui bahwa seluruh responden penelitian yang berjumlah 30 orang telah menjalin kemitraan dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia selama 1 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa program kemitraan perusahaan dengan petani pisang cavendish masih tergolong baru dan berada pada tahap awal pelaksanaan.

Selain itu, keseragaman lama bermitra selama satu tahun ini juga mengindikasikan bahwa seluruh petani responden merupakan bagian dari angkatan awal mitra binaan PT. Dua Lima Agro Indonesia. Hal ini berarti pengalaman mereka dalam mengikuti pola kemitraan masih terbatas, sehingga keberhasilan maupun kendala yang dirasakan petani sangat dipengaruhi oleh bimbingan teknis, penyediaan sarana produksi, dan pendampingan dari pihak perusahaan. Masa kemitraan yang masih relatif singkat ini juga menjadi tahap uji coba dalam membangun kepercayaan antara petani dan perusahaan, terutama terkait konsistensi penerapan teknologi budidaya, transparansi dalam sistem pemasaran, serta pembagian keuntungan. Dengan demikian, evaluasi terhadap kinerja kemitraan pada tahun pertama ini menjadi penting sebagai dasar perbaikan pola kerja sama di tahun-tahun berikutnya agar hubungan kemitraan semakin kuat, produktif, dan mampu memberikan manfaat optimal bagi kedua belah pihak.

Luas Lahan

Luas lahan responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kapasitas produksi dan skala usaha budidaya pisang Cavendish. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula potensi volume produksi dan peluang peningkatan pendapatan yang dapat diperoleh petani. Dalam pola kemitraan yang diterapkan PT. Dua Lima Agro Indonesia, perbedaan luas lahan menjadi pertimbangan dalam penyediaan bibit, pupuk, serta pendampingan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing petani, sehingga produktivitas dapat dioptimalkan.

Tabel 4. Luas Lahan Petani di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,25	11	36
2.	0,50	14	47
3.	1,00	5	17
Total		30	100
Maksimum	: 1,00		
Minimum	: 0,25		
Rata-rata	: 0,49		

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani 0,49 ha. Adapun luas lahan maksimum petani yakni 1,00 ha (17%) dan luas lahan minimum petani yakni 0,25 ha (36%).

Pola Kemitraan Usahatani Pisang Cavendish

Pola kemitraan secara umum adalah bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang didasarkan pada prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kemitraan, setiap pihak memiliki peran, tanggung jawab, serta kontribusi yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, sehingga tercipta hubungan yang seimbang dan berkesinambungan. Pola ini banyak diterapkan dalam bidang usaha, pertanian, pendidikan, hingga sosial, karena mampu memperluas peluang, serta meminimalkan risiko melalui sinergi yang terjalin antar mitra.

Pola kemitraan inti-plasma yang diterapkan di PT. Dua Lima Agro Indonesia Kabupaten Gowa merupakan bentuk kerja sama antara perusahaan sebagai pihak inti dengan petani sebagai pihak plasma. Dalam pola ini, perusahaan berperan sebagai penyedia sarana produksi utama seperti bibit, dan pestisida, sekaligus memberikan pendampingan teknis dan jaminan pasar bagi hasil panen petani. Sementara itu, petani plasma bertanggung jawab atas kegiatan budidaya Pisang Cavendish cavendish sesuai dengan standar teknis yang telah ditetapkan perusahaan. Sistem inti-plasma ini memberikan

keuntungan bagi petani karena mereka mendapatkan akses terhadap input produksi yang berkualitas, kepastian harga jual, serta jaminan pembelian hasil panen, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi pasar. Di sisi lain, perusahaan juga memperoleh pasokan bahan baku yang terjamin baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa sistem kemitraan tersebut memberikan keuntungan nyata bagi petani plasma karena mereka memperoleh akses terhadap sarana produksi berkualitas, pendampingan teknis yang berkesinambungan, serta jaminan pasar dengan harga yang lebih stabil. Hal ini mampu mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga di tingkat pasar dan meningkatkan motivasi petani dalam mengelola usaha taninya sesuai standar yang ditetapkan perusahaan. Sementara itu, perusahaan sebagai pihak inti juga mendapatkan keuntungan berupa kontinuitas pasokan hasil panen yang terjaga baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Penelitian mengenai kemitraan agribisnis pisang Cavendish menunjukkan bahwa kolaborasi antara perusahaan dan petani berperan penting dalam menjamin ketersediaan input produksi, pendampingan teknis, serta kontinuitas pasokan hasil panen. Hal tersebut dinyatakan bahwa pengembangan produksi pisang Cavendish dilakukan melalui kerja sama antara perusahaan dan petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan (Wana & Sayekti, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan budidaya pisang Cavendish dalam sistem kemitraan sangat dipengaruhi oleh kualitas bibit, penggunaan pupuk, serta kualitas sumber daya manusia petani mitra. Faktor-faktor tersebut merupakan bentuk dukungan perusahaan inti kepada petani plasma untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga kualitas hasil panen (Rofiah, et.al, 2024). Kajian tentang model kemitraan inti-plasma juga menegaskan bahwa hubungan kerja sama ini didasarkan pada prinsip saling menguntungkan, di mana perusahaan menyediakan sarana produksi dan akses pasar, sementara petani menyediakan tenaga kerja dan lahan budidaya sehingga tercipta hubungan yang saling memperkuat dan berkelanjutan (Ranti, et.al, 2024).

Produksi dan Pendapatan Usahatani Pisang Cavendish

Produksi dan pendapatan usahatani pisang Cavendish merupakan indikator utama untuk menilai keberhasilan usaha dan kelayakan finansial suatu kegiatan budidaya. Peningkatan produksi umumnya berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, terutama jika harga jual stabil dan saluran pemasaran jelas. Pendapatan sendiri dihitung dari selisih antara total penerimaan penjualan pisang dengan total biaya produksi, yang mencakup biaya tetap (misalnya penyusutan alat, sewa lahan) dan biaya variabel (seperti bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta transportasi).

Produksi Usahatani Pisang Cavendish

Produksi adalah transformasi dari berbagai input dan output. Semakin tinggi hasil produksi maka semakin besar pula penerimaan responden. Adapun jumlah produksi usaha budidaya pisang cavendish yang dikelola responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. *Produksi Pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.*

No.	Produksi (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	8.500-16.000	11	36
2.	17.000-24.500	14	47
3.	25.500-34.000	5	17
Total		30	100
Maksimum	: 34.000 Kg		
Minimum	: 8.500 Kg		
Rata-rata/Petani	:16.037 Kg		
Rata-rata/Ha	: 32.617 Kg		

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa produksi pisang cavendish pada petani mitra PT. Dua Lima Agro Indonesia bervariasi antara 8.500 kg hingga 34.000 kg per petani. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 14 orang atau 47%, memiliki tingkat produksi pada kisaran 17.000–24.500 kg. Sementara itu, 11 orang atau 36% responden berada pada kategori produksi 8.500–16.000 kg, dan hanya 5 orang atau 17% responden yang mampu mencapai produksi lebih tinggi, yaitu 25.500–34.000 kg. Rata-rata produksi per petani tercatat sebesar 16.037 kg, atau setara dengan 32.617 kg per hektar. Hasil ini

menunjukkan bahwa produktivitas pisang cavendish di lokasi penelitian cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antar petani yang dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya, kualitas input produksi, serta penerapan standar yang diberikan perusahaan inti. Tingginya proporsi petani pada kategori produksi menengah mengindikasikan bahwa sebagian besar petani mampu mengikuti budidaya sesuai arahan perusahaan, namun masih terdapat peluang peningkatan produktivitas melalui optimalisasi teknik pemeliharaan dan penggunaan sarana produksi yang lebih efisien.

Penerimaan Usahatani Pisang Cavendish

Penerimaan usahatani pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia diperoleh dari hasil penjualan seluruh produksi buah yang dihasilkan di lahan inti maupun plasma, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Besarnya penerimaan sangat ditentukan oleh volume produksi per hektar yang relatif tinggi karena penggunaan bibit dan penerapan standar budidaya modern, serta harga jual yang stabil melalui pola kemitraan. Dengan sistem agribisnis terintegrasi, penerimaan perusahaan tidak hanya bergantung pada penjualan buah segar, tetapi juga pada efisiensi rantai pasok dan jaminan akses pasar, sehingga memberikan kepastian pendapatan bagi perusahaan maupun petani mitra yang terlibat. Berikut penerimaan responden dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 6. Penerimaan Rata-rata Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Penerimaan	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Produksi (Kg)	16.037	32.617
2.	Harga (Rp/Kg)	4.483	9.119
	Penerimaan	72.533.333	147.525.424

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata produksi pisang Cavendish per petani di PT. Dua Lima Agro Indonesia mencapai 16.037 kg dengan produktivitas rata-rata per hektar sebesar 32.617 kg/ha. Dengan harga jual rata-rata sebesar Rp 4.483/kg di tingkat petani dan Rp 9.119/kg di tingkat per hektar, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp 72.533.333 per petani dan Rp 147.525.424 per hektar. Data ini menunjukkan bahwa usahatani Pisang Cavendish memberikan penerimaan yang cukup tinggi, baik dilihat dari sisi skala individu petani maupun produktivitas lahan, sehingga usaha ini potensial untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung keberlanjutan agribisnis Pisang Cavendish.

Biaya Produksi Usahatani Pisang Cavendish

Biaya produksi pisang Cavendish secara umum mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani atau perusahaan dalam proses budidaya hingga panen dan pemasaran. Biaya ini terdiri atas biaya tetap seperti sewa lahan, penyusutan alat, dan infrastruktur kebun, serta biaya variabel yang meliputi pembelian bibit kultur jaringan, pupuk, pestisida, tenaga kerja, pemeliharaan tanaman, irigasi, hingga biaya transportasi dan distribusi hasil panen.

Biaya Tetap

Biaya tetap usahatani pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin dan tidak berubah meskipun jumlah produksi meningkat atau menurun. Komponen biaya tetap ini meliputi sewa atau pengelolaan lahan perkebunan, penyusutan alat dan mesin pertanian, pembangunan serta pemeliharaan infrastruktur kebun seperti jalan produksi dan gudang penyimpanan, serta biaya administrasi perusahaan. Biaya ini bersifat konstan selama periode produksi dan menjadi dasar operasional perusahaan, sehingga manajemen yang efisien terhadap biaya tetap sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan profitabilitas usahatani pisang cavendish. Berikut biaya tetap rata-rata responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Tetap Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Biaya Tetap	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Penyusutan Alat	813.111	1.653.785
2.	Pajak Lahan	24.583	50.000
	Rata-rata Biaya Tetap	837.694	1.703.785

Sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap responden yakni Rp 837.694 per petani dan Rp 1.703.785 per hektar. Biaya tetap tersebut terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya untuk pajak lahan.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah seiring dengan tingkat produksi atau aktivitas usaha. Artinya, semakin tinggi volume produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, begitu pula sebaliknya. Dalam usaha pertanian, termasuk budidaya pisang cavendish, biaya variabel meliputi pengeluaran untuk sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida yang sifatnya tidak tetap. Karena sifatnya yang fluktuatif mengikuti skala produksi, biaya variabel menjadi salah satu komponen penting dalam perhitungan efisiensi dan kelayakan usaha. Biaya variabel responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Variabel Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia

No.	Biaya Variabel	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Bibit (Kg)	14.150.000	28.779.661,02
2.	Pupuk Sekam (Kg)	479.583	975.423,73
3.	Pupuk Kompos (Kg)	1.188.500	2.417.288,14
4.	Pupuk Urea (Kg)	196.350	399.355,93
5.	Pupuk Npk Phonska (Kg)	553.517	1.125.796,61
6.	Pestisida Herbisida (Liter)	155.100	315.457,63
7.	Pestisida Fungsida (Liter)	214.900	437.084,75
8.	Pestisida Inteksida (Liter)	249.533	507.525,42
Rata-Rata Biaya Variabel		17.187.483	34.957.593,22

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 mengenai biaya variabel rata-rata responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, terlihat bahwa komponen biaya terbesar dikeluarkan untuk pembelian bibit, yaitu sebesar Rp14.150.000 per petani atau Rp28.779.661,02 per hektar. Hal ini wajar mengingat bibit merupakan faktor produksi utama dalam budidaya pisang Cavendish dan membutuhkan jumlah yang cukup banyak agar dapat menghasilkan produktivitas optimal. Komponen biaya selanjutnya yang cukup besar adalah pembelian pupuk, baik berupa pupuk kompos (Rp1.188.500/petani atau Rp 2.417.288,14/ha), pupuk NPK Phonska (Rp553.517/petani atau Rp 1.125.796,61/ha), maupun pupuk Urea (Rp196.350/petani atau Rp399.355,93/ha), serta tambahan pupuk sekam sebesar Rp479.583/petani atau Rp975.423,73/ha. Sementara itu, biaya pestisida juga cukup signifikan dalam struktur biaya variabel, yakni pestisida insektisida sebesar Rp249.533/petani atau Rp507.525,42/ha, pestisida fungsida Rp214.900/petani atau Rp437.084,75/ha, dan pestisida herbisida Rp155.100/petani atau Rp315.457,63/ha. Secara keseluruhan, rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah Rp17.187.483 per petani atau Rp34.957.593,22 per hektar. Data ini menunjukkan bahwa dalam budidaya pisang cavendish, biaya terbesar terfokus pada penyediaan bibit dan pemupukan, sedangkan penggunaan pestisida meskipun penting, porsinya relatif lebih kecil dibandingkan biaya bibit. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi dalam pengadaan bibit dan pengelolaan pemupukan dapat memberikan pengaruh besar terhadap efektivitas biaya dan keuntungan usaha tani pisang cavendish.

Pendapatan Usahatani Pisang Cavendish

Pendapatan merupakan indikator utama keberhasilan usahatani karena mencerminkan selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses budidaya. Berikut pendapatan Pisang Cavendish rata-rata responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1.	Penerimaan	72.533.333	147.525.424
2.	Biaya Tetap	837.694	1.703.785
3.	Biaya Variabel	17.187.483	34.957.593
4.	Total Biaya	18.025.178	36.611.379
5.	Pendapatan	54.508.155	110.914.045

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 mengenai pendapatan rata-rata responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani pisang Cavendish cukup tinggi, yaitu sebesar Rp 72.533.333 per petani atau Rp 147.525.424 per hektar. Dari sisi biaya, total pengeluaran terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 837.694 per petani atau Rp1.703.785 per hektar, serta biaya variabel sebesar Rp17.187.483 per petani atau Rp34.957.593 per hektar, sehingga total biaya mencapai Rp. 18.025.178 per petani atau Rp36.611.379 per hektar. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 54.508.155 per petani atau Rp. 110.914.045 per hektar. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani pisang Cavendish yang dijalankan melalui kemitraan dengan PT. Dua Lima Agro Indonesia memberikan keuntungan yang cukup besar, karena nilai pendapatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Hasil penelitian di atas sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto dkk (2024), yang menyatakan bahwa prospek usaha pisang Cavendish di UD Kurnia Agro di Desa Kuniran juga menguntungkan.

R/C Ratio

R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah salah satu indikator analisis kelayakan usaha yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan (*revenue*) dapat menutupi biaya produksi (*cost*) yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha tani. Rasio ini dihitung dengan membagi total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio pada usahatani Pisang Cavendish di PT. Dua Lima Agro Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. R/C Ratio Responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa.

No.	Uraian	Nilai
1.	Total Penerimaan (TR)	2.176.000.000
2.	Total Cost (TC)	540.755.333
3.	R/C Ratio	3,94

sumber : Data primer setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 10 mengenai R/C Ratio responden di PT. Dua Lima Agro Indonesia, Kabupaten Gowa, diperoleh nilai R/C sebesar 3,94 yang dihitung dari perbandingan antara total penerimaan (TR) sebesar Rp 2.176.000.000 dengan total biaya produksi (TC) sebesar Rp540.755.333. Nilai R/C > 1 menunjukkan bahwa usahatani pisang Cavendish di lokasi penelitian sangat layak dan menguntungkan untuk dijalankan, karena setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,94.

Tingginya nilai R/C Ratio tersebut mengindikasikan bahwa usahatani pisang Cavendish memiliki efisiensi penggunaan input yang baik. Hal ini diduga dipengaruhi oleh penerapan standar budidaya yang terstruktur, penggunaan bibit unggul, serta dukungan teknis yang diberikan melalui sistem kemitraan. Kondisi ini memungkinkan peningkatan produktivitas sekaligus menjaga kualitas hasil panen sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan penerimaan petani. Selain itu, adanya jaminan pasar dari perusahaan mitra turut mengurangi risiko fluktuasi harga, sehingga pendapatan petani menjadi lebih stabil dan dapat meningkatkan kelayakan usaha secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarno et al. (2023) yang menyatakan bahwa usahatani pisang Cavendish memiliki tingkat kelayakan finansial yang tinggi dengan nilai R/C Ratio lebih dari satu, sehingga layak untuk dikembangkan sebagai komoditas agribisnis berorientasi pasar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tingginya produktivitas serta kepastian pemasaran menjadi faktor utama yang memengaruhi peningkatan keuntungan petani. Selain itu, penelitian oleh Fauziah et al. (2022) menunjukkan bahwa efisiensi teknis usahatani pisang Cavendish berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penerimaan, di mana penggunaan input yang optimal mampu meningkatkan output produksi dan memperbesar keuntungan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pola kemitraan yang diterapkan PT. Dua Lima Agro Indonesia di Kabupaten Gowa adalah pola inti-plasma, di mana perusahaan sebagai inti menyediakan sarana produksi utama bibit, pendampingan teknis, serta jaminan pasar, sementara petani plasma bertanggung jawab pada kegiatan budidaya sesuai standar yang ditetapkan. Pola ini terbukti memberikan manfaat bagi kedua belah pihak karena mampu

menjamin keberlanjutan produksi dan pemasaran. Hasil produksi menunjukkan bahwa rata-rata produksi pisang Cavendish mencapai 16.037 kg per petani atau 32.617 kg per hektar dan pendapatan yang diperoleh menguntungkan yakni Rp 54.508.155/petani dan Rp 110.914.045/ha. Nilai R/C ratio sebesar 3,94 mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 biaya produksi menghasilkan Rp 3,94 penerimaan, sehingga usaha ini sangat menguntungkan dan layak dilanjutkan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petani mitra lebih meningkatkan penerapan standar teknis budidaya pisang Cavendish yang telah ditetapkan perusahaan, khususnya dalam hal pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama, sehingga produktivitas dapat lebih optimal. Perusahaan juga diharapkan memperkuat perannya melalui pendampingan teknis yang intensif, penyediaan sarana produksi berkualitas, serta jaminan pasar yang transparan guna menjaga keberlanjutan kemitraan. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung pola kemitraan ini dengan memberikan akses permodalan, pelatihan, maupun kebijakan yang kondusif untuk pengembangan hortikultura. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi variasi produksi antar petani, serta perbandingan dengan model kemitraan lain, sehingga dapat memberikan masukan strategis bagi peningkatan kesejahteraan petani dan keberlanjutan agribisnis pisang cavendish di Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsiani, N. M. P., Budiusera, I. Made and Jandira, C. (2020), Analisis Saluran Pemasaran Pisang di Tampaksiring. *Agrimeta*, 10(20) : 1-6.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). Laporan statistik hortikultura: Produksi dan distribusi pisang di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Daryanto. (2012). *Agribisnis Pisang: Peluang dan Tantangan Pengembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauziah, S. W., Riptanti, E. W., & Harisudin, M. (2022). Analisis efisiensi teknis usahatani pisang Cavendish. *Jurnal Viabel Pertanian*, 16(2), 123–134.
- Hanafie, R. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta
- Hardiyanto, E., Surjono, S., & Prayitno, G. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Tani Komoditi Pisang Cavendish Di Desa Kuniran Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(3), 1157–1169. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.03.28>.
- Ranti, R., Sakirah, S., Oddang, A., & Kamiruddin. (2024). *Implementasi Kemitraan Contract Farming Model Inti Plasma dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Juremi: *Jurnal Riset Ekonomi*, 4(1).
- Rofiah, Z., Harisudin, M., & Riptanti, E. W. (2024). *Analisis Risiko Produksi Agribisnis Sistem Inti-Plasma pada Komoditas Pisang Cavendish*. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*.
- Wana, H., & Sayekti, A. (2024). *Akselerasi Produksi Bisnis Pisang Cavendish di Indonesia dalam Memenuhi Permintaan Ekspor*. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(3), 1012–1018.
- Winarno, B., Suryantini, A., & Widodo, S. (2023). Analisis kelayakan finansial usahatani pisang Cavendish pada sistem kemitraan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 45–56

